



Kekerasan Dalam Sinetron “Si Biang Kerok Cilik”
(Analisis Isi Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron Anak-anak
“Si Biang Kerok Cilik” Di SCTV)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : DWI RATNA SETYORINI
NIM : D2C008084

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO

2014

ABSTRAKSI

**JUDUL : KEKERASAN DALAM SINETRON “SI BIANG KEROK CILIK”
(ANALISIS ISI KEKERASAN DALAM TAYANGAN SINETRON ANAK-ANAK “SI BIANG KEROK CILIK” DI SCTV)**
NAMA : DWI RATNA SETYORINI
NIM : D2C008084

Tayangan televisi merupakan kebutuhan primer masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Kebutuhan menonton televisi menjadikan persaingan antar stasiun televisi untuk menghasilkan tayangan yang menarik perhatian pemirsa dan mendapat rating yang tinggi. Namun adanya sistem rating, isi tayangan yang dihasilkan kurang berkualitas dan tidak mendidik seperti unsur kekerasan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekerasan pada tayangan sinetron anak-anak “Si Biang Kerok Cilik” di SCTV. Tipe penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Teori yang digunakan adalah Teori Kultivasi dari Gebner (Griffin, 2011) dan Bentuk-bentuk kekerasan menurut Sunarto (2009) sebagai dasar kategorisasi kekerasan. Populasi penelitian ini seluruh tayangan Si Biang Kerok Cilik di SCTV, yaitu 149 episode, menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan cara pengundian. Sampel berjumlah 10 episode dari populasi meliputi episode 02, 26, 43, 62, 98, 103, 112, 118, 139, dan 146. Teknik analisis data menggunakan uji reliabilitas antar dua koder.

Hasil uji reliabilitas antar koder diperoleh 100%. Temuan penelitian menunjukkan sinetron Si Biang Kerok Cilik, dari 170 tokoh terdapat 107 tokoh (63%) melakukan kekerasan. Kekerasan banyak dilakukan oleh tokoh Usia Dewasa dan Anak. Bentuk kekerasan yang banyak muncul adalah Kekerasan Fisik (79%) dan Kekerasan Psikologis (42%). Hampir seluruh kekerasan dilakukan dengan Motif Sengaja (93%), dan sebagian besar dilakukan di Lokasi Publik (67%) yaitu di Jalan dan di Sekolah. Pada sinetron Si Biang Kerok Cilik terlihat bahwa tayangan ini banyak menampilkan / terkesan memberikan bentuk kekerasan secara jelas, serta kekerasan boleh atau wajar dilakukan oleh usia dewasa bahkan anak-anak baik di rumah maupun di tempat terbuka. Saran penelitian ini adalah televisi harus memperhatikan isi tayangan program sehingga layak ditonton pemirsa. Begitu juga masyarakat perlu mendampingi anak saat menonton televisi serta *melek* media agar dapat memahami dan memilih tontonan yang sesuai.

Kata Kunci : Analisis Isi, Kekerasan, Televisi

ABSTRACT

**TITLE : VIOLENCE IN SERIAL TELEVISION SHOW “SI BIANG KEROK CILIK”
(CONTENT ANALYSIS OF VIOLENCE IN CHILDREN’S SERIAL TELEVISION SHOW “SI BIANG KEROK CILIK” ON SCTV)**
NAME : DWI RATNA SETYORINI
NIM : D2C008084

Television Show was the primary need for public to get information and entertainment. Needs watching television made the competition among television stations to generate a show which attracted the viewer's attention and got a high rating. However, existence of rating system, many show they produced didn't see the quality of message content, so that now, serial TV show wasn't educate such as a violent element.

The research was aimed to describe the violence in children's serial TV show "Si Biang Kerok Cilik" on SCTV. This research type was a descriptive quantitative with content analysis method. The theory used Cultivation theory by Gebner (Griffin, 2011) and forms of violence by Sunarto (2009) which became the basis of categorization of violence. This research population was entire serial TV show Si Biang Kerok Cilik on SCTV, 149 episodes used simple random sampling techniques by means of draw. Samples in this study were 10 episodes of the population included episode 02, 26, 43, 62, 98, 103, 112, 118, 139, and 146. Technique of data analysis used reliability test between two coder.

Reliability test resulted between coders obtained 100%. The Research found on children's serial TV show Si Biang kerok Cilik, there are 107 figures from 170 characters (63%) did violence. Violence much done by the age of adult and child. Many forms of violence that appear were physical violence (79%) and Psychological Violence (42%). Almost all of the violence is done by Accidentally Motive (93%), and mostly happen the violence in the Public Area (67%) were on the street and at school. In the children's serial TV show Si Biang Kerok Cilik seen that many form of violence showed clearly, and violence might be reasonable done by adult or even children either at home or in the open places. Suggestions in this study are television must consider on content of the TV show, so that was can be worthy watched for audience. And also, public need accompanying child while watching television well as media literacy in order to understand and choose an appropriate spectacle.

Keywords : Content Analysis, Violence, Television

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, televisi merupakan media massa elektronik yang banyak digunakan oleh masyarakat karena karakternya yang audio-visual sehingga terkesan lebih nyata. Televisi banyak memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan kepada pemirsa dengan menyajikan berbagai tayangan program. Dunia pertelevisian mengalami perkembangan dalam kebebasan menghasilkan variasi siaran setelah adanya Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Berbagai stasiun televisi dan radio baru banyak bermunculan baik lokal maupun nasional. Adanya sistem rating, seluruh perusahaan stasiun televisi harus bersaing untuk mencapai rating tersebut dan mempertahankan dengan menghasilkan berbagai program lokal. Hasil pemenuhan kebutuhan pemirsa tidak diimbangi dengan peningkatan mutu siaran. Stasiun televisi banyak menyajikan tayangan program siaran yang tidak mendidik dengan menampilkan adegan kekerasan didalamnya.

Menurut Chen (dalam Sunarto, 2009:7), surat kabar, radio dan komputer adalah milik orang-orang dewasa, sedang televisi adalah medium anak-anak, bagi anak-anak, televisi adalah “orang asing” dalam rumah yang mengajari anak-anak banyak hal.. Sinetron bergenre anak-anak maupun remaja di televisi sering menampilkan adegan – adegan kekerasan seperti persaingan, perkelahian, pemukulan dan saling menghina atau adu mulut. Salah satu contohnya adalah sinetron Si Biank Kerok Cilik di SCTV, yang menceritakan tentang keturunan

atau anak-anak dari pemeran sebelumnya di Si Biang Kerok yang mewarisi sifat biang kerok dari orang tua mereka dan selalu membuat onar.

Sesuai dengan aturan undang-undang penyiaran, program televisi sekarang ini yang memuat adegan kekerasan telah mengabaikan ketentuan di atas yakni pasal 36 ayat 1, 3, dan 5. Sinetron Si Biang Kerok Cilik dapat dikatakan mengabaikan ketentuan ayat pertama dan kelima yakni menonjolkan unsur kekerasan dimana banyak adegan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak. KPI memberikan sanksi teguran pada isi siaran tentang kekerasan dalam sinetron Si Biang Kerok Cilik, setelah melakukan pemantauan dan menemukan 49 adegan kekerasan fisik dan 85 kalimat dialog, kekerasan verbal.

1.2. Rumusan Masalah

Televisi berfungsi untuk memberikan informasi, pendidikan dan hiburan, harusnya memenuhi kebutuhan tersebut untuk masyarakat. Tetapi sekarang ini, adanya sistem rating menjadikan persaingan antar stasiun televisi. Namun program dihasilkan tidak melihat dari segi kualitas isi tayangan sehingga tayangan tidak mendidik seperti tayangan Si Biang kerok Cilik yang sarat kekerasan secara jelas. Adanya adegan kekerasan di dalam tayangannya, KPI masih memberikan surat teguran dari pihak KPI meskipun sudah banyak pengaduan dari masyarakat. Televisi yang harusnya mendidik permirsa, tetapi adanya sinetron dengan adegan kekerasan dan terkesan mengajarkan kekerasan di masyarakat. Tayangan untuk anak-anak sangat rentan untuk ditiru. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran kekerasan yang ditampilkan dalam sinetron *Si Biang Kerok Cilik* ?

1.3. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kekerasan yang ditampilkan pada sinetron “Si Biang Kerok Cilik”

1.4. Kerangka Teori

Kekerasan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santoso, 2002 : 43). Bentuk-bentuk kekerasan menurut Sunarto (2009:137), yaitu :

- a. Kekerasan Fisik : kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menendang, atau perbuatan lain yang relevan.
- b. Kekerasan Psikologis : kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban atau tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
- c. Kekerasan Seksual : melakukan tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual yang tidak dikehendaki korban.
- d. Kekerasan Ekonomi / Finansial : mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan financial korban.
- e. Kekerasan Spiritual: merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, dll.
- f. Kekerasan Fungsional : memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan.

Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use (Krippendorff, 2004:18). Analisis isi merupakan salah satu kajian yang juga

digunakan untuk membahas isi media. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran kekerasan yang ditampilkan dalam sinetron Si Biang Kerok Cilik. Teori Kultivasi lebih memfokuskan kajiannya pada studi televisi dan *audience*, khususnya memfokuskan pada tema-tema kekerasan di televisi. Penelitian kultivasi oleh Gebner menekankan bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Menonton tayangan televisi membuat penonton menghabiskan banyak waktu pada realitas sosial yang nyata dalam dunia televisi itu sendiri.

The concept of “cultivation” thus refers to the independent contribution television viewing makes to audience members’ conceptions of social reality. Television viewing cultivates ways of seeing the world – those who spend more time “living” in the world of television are more likely to see the “real world” in terms of the images, values, potrayals and ideologies the emerge through the lens of television. (Gebner dalam Griffin, 2011:370)

1.5. Metodologi Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Objek dalam penelitian sinetron Si Biang Kerok Cilik di SCTV dengan populasi sebanyak 149 episode. Penarikan sampel pada penelitian ini diambil 10 episode menggunakan *simple random sampling* (sampel acak sederhana) dengan cara mengundi. Dengan metode ini diperoleh antara lain episode 02, 26, 43, 62, 98, 103, 112, 118, 139, dan 146. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu tayangan sinetron Si Biang Kerok Cilik di *channel* SCTV terdiri dari Unit sampel, Unit pencatatan, Unit konteks. Teknik pengumpulan data menggunakan *coding sheet* yang dilakukan oleh dua orang koder (*coder*).

BAB II

PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas tentang analisis yang terkait dengan temuan penelitian mengenai kekerasan dalam tayangan sinetron anak Si Biang Kerok Cilik di SCTV. Penelitian dilakukan untuk mengkaji secara mendalam unsur kekerasan pada adegan yang ditampilkan di sinetron tersebut. Temuan penelitian yang didapat, ada banyak kekerasan yang muncul dan hipotesis telah terbukti. Dari 170 tokoh yang muncul dalam tayangan sinetron tersebut menampilkan banyak adegan kekerasan yang dilakukan oleh 107 tokoh dengan prosentase yaitu 63%. Hasil kekerasan yang lebih dari setengah persen tersebut menjadi bukti bahwa sinetron Si Biang Kerok Cilik memang banyak atau sarat akan adegan kekerasan.

Sebanyak 107 tokoh melakukan kekerasan dalam sinetron Si Biang Kerok Cilik, terdapat berbagai adegan kekerasan mulai dari fisik, psikologis, seksual dan ekonomi dilakukan tokohnya secara jelas. Bentuk dan macam kekerasan yang muncul dalam tayangan sinetron rata-rata hampir sama yaitu kekerasan fisik (tindakan) dan kekerasan verbal (ucapan). Begitu pula kekerasan yang muncul dalam sinetron Si Biang Kerok Cilik, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis atau verbal, seperti yang terdapat pada pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yakni menemukan 49 adegan kekerasan fisik dan 85 kalimat dialog, kekerasan verbal.

Adegan kekerasan fisik, psikologis maupun seksual dalam sinetron Si Biang Kerok Cilik dapat mengkultivasi pemirsa atau masyarakat mengenai gambaran perilaku kekerasan. Sejalan dengan asumsi analisis kultivasi dari

Gebner (dalam West dan Turner, 2008) yaitu televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita. Terkait dengan teori kultivasi, televisi yang sering menampilkan unsur kekerasan, dapat membentuk pandangan pemirsa mengenai kekerasan yang digambarkan di televisi seperti apa yang ada di dunia sebenarnya atau di masyarakat.

Masyarakat lebih mengikuti apa yang disajikan oleh televisi untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi adanya tayangan yang tidak mendidik seperti unsur kekerasan dalam sinetron Si Biang Kerok Cilik dapat mengkultivasi masyarakat mengenai kekerasan di televisi. Karena itu, menurut Steinberg (dalam Iriantara, 2009:49) khalayak media massa perlu diberdayakan melalui pendidikan literasi media sehingga publik mampu mengambil keputusan sendiri tentang apa yang dikonsumsi dan bagaimana untuk mendapatkan hiburan dari media.

Sesuai aturan penyiaran, banyaknya kekerasan dari temuan penelitian yang dilakukan para tokoh di setiap episode dalam sinetron anak-anak Si Biang Kerok Cilik di SCTV merupakan suatu bentuk pelanggaran sesuai Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS). Pelanggaran tersebut dapat terjadi akibat tuntutan para stasiun televisi untuk menghasilkan program acara yang memiliki rating bagus dan banyak sponsor masuk. Hal inilah yang membuat media tidak hati-hati dalam memproduksi sebuah tayangan program sehingga terjadi pelanggaran – pelanggaran pada isi tayangan.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Kebutuhan menonton televisi sudah dianggap sebagai kebutuhan primer bagi sebagian besar khalayak. Adanya system rating menjadikan persaingan program antar stasiun televisi sehingga banyak sinetron dengan isi atau pesan yang mengandung kekerasan muncul hampir di seluruh jam tayang sekitar 24 jam setiap hari. Dari 10 episode tayangan sinetron Si Biang Kerok Cilik, terdapat 170 tokoh dimana 107 tokoh (63%) melakukan kekerasan dalam sinetron Si Biang Kerok Cilik. Pelaku dan korban kekerasan paling banyak dilakukan atau ditampilkan dalam Sinetron Si Biang Kerok Cilik adalah usia dewasa dan anak. Bentuk kekerasan yang paling banyak muncul dalam sinetron ini, meliputi kekerasan fisik (79%) dan psikologis (42%). Hampir seluruh kekerasan dilakukan dengan motif sengaja dilakukan di lokasi publik.

Penelitian tentang analisis isi kekerasan pada tayangan sinetron Si Biang Kerok Cilik memang hampir seluruh episode terdapat atau terjadi unsur kekerasan baik fisik maupun psikologis. Pada sinetron Si Biang Kerok Cilik terlihat bahwa tayangan anak ini banyak menampilkan dan terkesan memberikan bentuk kekerasan secara jelas. Selain itu, tayangan ini juga memberikan kesan bahwa kekerasan itu boleh atau wajar dilakukan oleh masyarakat usia dewasa bahkan anak-anak baik di rumah maupun di tempat terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin,. (2007). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dominick, Joseph R. (1990). *The Dynamic of Mass Communication*. New York: Random House
- Effendi, Onong U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: LKiS
- Elkin, F and Handel G. (1984). *The Child and Society - The Process of Socialization* : Fouth Edition. Boston: Random House
- Haryatmoko. (2007). *ETIKA KOMUNIKASI, Manipulasi Media, kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Labib, Muh. (2002). *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual Dan Realitas Sosial*. Jakarta: PT MU:3 Books
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi kedua*. Jakarta: Erlangga
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ritonga, M. Jamiluddin. (2005). *Riset Kehumasan-Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori-teori kekerasan*. Jakarta: Ghalia.
- Soerjono, Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sujarwa, M. (2010). *Mitos Dibalik Kisah Kisah Sinetron Dalam Perspektif : Hegemoni dan Kapitalisasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Surbakti. (2008). *AWAS Tayangan Televisi : Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- West, Richard and Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi -Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wimmer, Roger D. and Joseph R. Dominick. (2003). *Mass Media Research : An Introduction - 7th Edition*. Wadsworth Inc.
- Winarni. (2003). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: UMM Press.

Ebook :

- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis : An Introduction to its Methodology. 2nd Edition*. London: Sage Publications.
- Griffin, Emory A. (2011). *A First Look At Communication Theory - 8th Edition*. New York: McGraw-Hill